

Literasi Media Digital Pada Anak-Anak Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin

Asriyani Sagiyanto¹, Ferari Lancia², Liliyana³, Achmad Syahlani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bina Sarana Informatika

e-mail: ¹asriyani.ayy@bsi.ac.id, ²ferrari.flc@bsi.ac.id, ³liliyana.lya@bsi.ac.id,
⁴achmad.acy@bsi.ac.id

Abstrak

Literasi media *digital* adalah “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan suatu konten dari pesan media. Literasi media *digital* juga mempunyai makna kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media massa – termasuk anak-anak menjadi sadar atau melek tentang cara media dikonstruksi/ dibuat dan diakses. Singkatnya literasi ini sering disebut “melek media”. Mitra pengabdian masyarakat ini adalah anak-anak pengajian Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin yang berlokasi di Kecamatan Ciledug Kelurahan Peninggilan Utara Kota Tangerang. Majelis Talim ini memiliki anggota sebagian besar terdiri dari anak-anak mulai usia 7 tahun sampai dengan 17 tahun. Mitra ini memiliki beberapa permasalahan diantaranya: Pertama, anak-anak majelis talim banyak yang sudah mendapatkan dan mengonsumsi berita hoaks dari Whatsapp *group* dan juga media sosial. Kedua, Anak-anak majelis talim kurang mampu menjaga *privacy* dirinya sendiri di media sosial, dimana pernah terdapat satu kasus anak yang melarikan diri dari rumahnya karena berteman dengan orang yang dikenal melalui media sosialnya. Solusi dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan cara memberikan pelatihan mengenai literasi media *digital* yang dapat ditempuh melalui hal-hal seperti: a. bagaimana cara menyaring informasi yang baik dari media sosial, b. bagaimana memroses informasi yang baik dari media sosial, c. Bagaimana menjaga dan melindungi data pribadi di dalam lingkungan *digital*.

Kata Kunci: Literasi, Media, Digital

Abstract

Digital media literacy is “the ability to access, analyze, evaluate and communicate content from media messages. Digital media literacy also means the ability to understand, analyze, and deconstruct media imagery. The ability to do this is aimed at making viewers as consumers of mass media - including children become aware or literate about the way media is constructed / made and accessed. In short, this literacy is often called "media literacy". These community service partners are children of the recitation of the Hidayatul Mubtadiin Talim Council, located in Ciledug District, Peninggilan Utara Village, Tangerang City. The Talim Council has members consisting mostly of children from 7 years to 17 years of age. This partner has several problems including: First, many children of the talim council have received and consumed hoax news from the Whatsapp group and also social media. Second, the children of the talim assembly are less able to maintain their own privacy on social media,



where there was once a case of children running away from their homes because they were friends with people they knew through their social media. The solution in this community service is by providing training on digital media literacy which can be achieved through things such as: a. how to filter good information from social media, b. how to process good information from social media, c. How to safeguard and protect personal data in a digital environment.

Keyword: Media, Literacy, Digital

Pendahuluan

Upaya yang dilakukan oleh dosen-dosen dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dari anak-anak dalam Majelis Talim Hidayatul Muhtadiin yaitu ditempuh dengan cara mengadakan program Pengabdian Masyarakat (PM) dengan memberikan pelatihan berupa pelatihan mengenai mengenai literasi media *digital* . Program Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Majelis Talim Hidayatul Muhtadiin berlokasi di Gg. H. Ripuh RT 01/ RW 011 no. 22 Peninggilan Utara Kota Tangerang, dengan jumlah keanggotaan sebanyak 70 orang dengan komposisi laki-laki sebanyak 50% dan perempuan juga sebesar 50% yang mana dari keseluruhan komposisi ini didominasi oleh anak-anak.

Majelis Talim Hidayatul Muhtadiin merupakan mitra program pengabdian masyarakat yang tergolong pada mitra yang tidak produktif secara ekonomi/ sosial. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan di dalam Majelis Talim Hidayatul Muhtadiin:

- a. Kegiatan latihan sholat dan menjadi imam yang dilakukan oleh anak-anak murid di dalam Majelis Talim. Kegiatan latihan sholat (berjamaah) dan menjadi imam yang dilakukan secara bergantian oleh anak-anak disetiap harinya. Para ustadz dan ustadzah melakukan pengajaran, pengawasan, dan evaluasi dalam kegiatan latihan ini.



Gambar 1 Latihan Sholat Berjamaah dan Menjadi Imam

- b. Kegiatan mendengarkan kajian tentang Al Qur'an – Hadits, Aqidah – Akhlak, Fiqih, dan belajar menulis Arab mengenai hadits dan doa-doa. Pembacaan Yasin oleh anak-anak juga dilakukan satu kali dalam satu minggu. Segala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak dibimbing oleh guru-guru yang disebut ustadz dan ustadzah.

**Gambar 2.**

Kegiatan Mendengarkan Ceramah Tentang Al Qur'an – Hadits, Aqidah – Akhlak, Fiqih, dan Belajar Menulis Bahasa Arab Mengenai Hadits dan Doa-doa

- c. Kegiatan pengajian dimana kegiatan mengaji ini dapat memberikan dan meningkatkan wawasan serta kemampuan bagi anak-anak murid. Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin sebagai lembaga non formal tentunya memiliki fungsi untuk dapat mensosialisasikan dan memberikan referensi bagi anak-anak murid dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi landasan dalam kehidupan umat manusia. Nilai-nilai agama yang telah ditanamkan ini tentunya akan menambah ilmu dan keyakinan bagi anak-anak. Aktivitas atau kegiatan ini juga Segala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak dibimbing oleh guru-guru yang disebut ustadz dan ustadah(Ahmad, 2018)

**Gambar 3.**

Kegiatan Mengaji dan Menanamkan Nilai-nilai Agama

Dalam rangka mewujudkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan anak-anak mengenai literasi media *digital*, maka harus diadakan pelatihan atau *workshop* bagi anak-anak yang

menjadi murid dari Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin agar mampu untuk memiliki referensi dan kemampuan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Cara mengakses dan menyaring informasi yang baik dari media sosial

Mengakses informasi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeksplorasi media dan media *digital* untuk mencari informasi, data, dan konten sesuai dengan kebutuhan. Pada konteks ini kita menyadari bahwa dalam masyarakat *digital* sekarang dimana akses informasi yang mudah dan melimpah yang difasilitasi oleh teknologi *digital* dan *internet*, diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menyaring informasi yang dikonsumsi.

Dengan memberikan pelatihan/ *workshop* mengenai bagaimana cara mengakses dan menyaring informasi yang baik dari media sosial, anak-anak yang menjadi murid dari Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin akan memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai fitur yang tersedia dalam beragam *platform digital* (media sosial, aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain) yang digunakan untuk mengakses informasi, data, dan konten sesuai dengan kebutuhan (“Berdaya Internet,” n.d.). Anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin juga akan memiliki kemampuan untuk mencari informasi, data, dan konten dalam beragam *platform digital* (media sosial, aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain). Selain itu, anak-anak murid dari Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin juga akan mampu membuat rangkuman informasi, data, dan konten dalam beragam *platform digital* (media sosial, aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain).

Dari pelatihan/ *workshop* yang diberikan terkait dengan *platform digital* (aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain) yang digunakan untuk mengakses informasi, data, dan konten sesuai dengan kebutuhan, diharapkan dapat diperoleh atau dicapai peningkatan kemampuan peserta yang mana dalam hal ini adalah anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin dalam membuat daftar informasi, data, dan konten dalam beragam *platform digital* (media sosial, aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain). Selain itu diharapkan terdapat peningkatan pula pada kemampuan anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin dalam merangkum informasi, data, dan konten yang ditemui dalam beragam *platform digital* (media sosial, aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain)(Lumakto, Giri; Antania, Anissa; Teteki, B. Ayik; Mulyati, n.d.).

b. Cara memproses dan mengelola informasi yang baik dari media sosial

Memproses dan mengelola informasi dapat diartikan sebagai cara untuk mengorganisir, menafsirkan, dan merepresentasikan data yang diperoleh melalui media *digital*. Pemrosesan informasi ini juga dapat terlihat melalui kemampuan untuk mengambil data, informasi, dan konten dalam lingkungan *digital*. Dalam kaitan dan konteks *internet* pada lingkup anak-anak, tentunya diperlukan kemampuan untuk bisa memanfaatkan dan mengidentifikasi teknologi *digital* dalam mengakses, mengelola, dan berbagi konten(Lumakto, Giri; Antania, Anissa; Teteki, B. Ayik; Mulyati, n.d.).

Dengan memberikan pelatihan/*workshop* mengenai bagaimana cara memproses dan mengelola informasi yang baik dari media sosial, anak-anak yang menjadi murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin akan memiliki kemampuan untuk mengenali data, informasi, dan konten yang didapatkan dalam beragam *platform digital* (media sosial, aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain).. Anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin juga akan memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi data, informasi, dan konten yang didapatkan dalam beragam *platform digital* (media sosial, aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain) sesuai tipe atau format *file*. Selain itu, anak-anak

murid dari Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin juga akan dsapat mengenali data, informasi dan konten dalam lingkungan *digital* yang relevan dengan pembelajaran, dan dapat mengklasifikasikan data, informasi, dan konten dalam lingkungan *digital* sesuai tipe atau format *file* yang dapat menunjang proses belajar.

Dari pelatihan/*workshop* yang diberikan terkait dengan *platform digital* (aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain) yang digunakan untuk mengakses informasi, data, dan konten sesuai dengan kebutuhan, diharapkan dapat diperoleh atau dicapai peningkatan kemampuan peserta yang mana dalam hal ini adalah anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin untuk memberikan respon dan membandingkan data, informasi, dan konten *digital* yang ramah dan baik untuk anak-anak. Selain itu diharapkan terdapat peningkatan pula pada kemampuan anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin dalam mengenali dan mengklasifikasikan data, informasi, dan konten yang didapatkan dalam beragam *platform digital* (media sosial, aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain). Anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin diharapkan mampu untuk memperoleh informasi dalam lingkungan digital untuk dijadikan bahan pembelajaran serta menguasai materi pembelajaran dan dapat belajar melalui beberapa sumber belajar berbasis media *digital* yang difasilitasi oleh guru, dengan demikian dapat melayani berbagai gaya belajar siswa (Lumakto, Giri; Antania, Anissa; Teteki, B. Ayik; Mulyati, n.d.).

c. Bagaimana menjaga dan melindungi data pribadi di dalam lingkungan *digital*.

Menjaga dan melindungi data pribadi dapat diartikan sebagai cara untuk membangun sistem keamanan personal pada anak-anak dan orang-orang terdekatnya dalam lingkungan *digital*; tentang beragam regulasi, kebijakan, dan kode etik untuk menjaga keamanan data; dan berkaitan dengan *privacy policy* yang digunakan dalam dunia *digital*. Bagaiman cara anak-anak ini menjaga dan melindungi data pribadi dapatlah terlihat pada indikator seperti anak-anak dapat melindungi data dan privasi dirinya sendiri maupun pihak lain dalam dunia *digital*, terutama yang berkaitan dengan perilaku intoleransi dan diskriminasi mempertimbangkan tingkat kerawanannya (Lumakto, Giri; Antania, Anissa; Teteki, B. Ayik; Mulyati, n.d.).

Dengan memberikan pelatihan/ *workshop* mengenai bagaimana cara memproses dan mengelola informasi yang baik dari media sosial, anak-anak yang menjadi murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin akan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi ancaman kepada perlindungan data dan privasi diri dalam lingkungan *digital* seperti media sosial. Anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin juga akan mampu menginstalasi perangkat pengamanan data dan privasi diri dalam lingkungan *digital* seperti media sosial. Selain itu, anak-anak murid dari Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin juga akan mampu untuk mengevaluasi dan ancaman kepada perlindungan data dan privasi diri dalam lingkungan digital seperti media sosial serta memasang peralatan relevan untuk perlindungan.

Dari pelatihan/ *workshop* yang diberikan terkait dengan *platform digital* (aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain) yang digunakan untuk mengakses informasi, data, dan konten sesuai dengan kebutuhan, diharapkan dapat diperoleh atau dicapai peningkatan kemampuan peserta yang mana dalam hal ini adalah anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin dalam mengevaluasi ancaman kepada perlindungan data dan privasi diri dalam lingkungan digital seperti media sosial. Selain itu diharapkan terdapat peningkatan pula pada kemampuan anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin dalam menginstalasi perangkat pengamanan data dan privasi diri dalam lingkungan digital seperti media social (Lumakto, Giri; Antania, Anissa; Teteki, B. Ayik; Mulyati, n.d.).

Metode

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan pada anak-anak murid majelis talim Hidayatul Mubtadiin yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak murid majelis talim Hidayatul Mubtadiin dan mengajukan perijinan untuk melakukan kegiatan pelatihan pada majelis talim Hidayatul Mubtadiin. Selanjutnya melakukan persiapan untuk pelatihan dengan membuat materi pelatihan/ *workshop* mengenai literasi media digital pada anak-anak murid majelis talim Hidayatul Mubtadiin.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap 1, Pelatihan dan pendampingan mengenai bagaimana cara mengakses dan menyaring informasi yang baik dari media sosial. Anak-anak akan diajarkan bagaimana cara membuat media sosial dan fitur-fitur apa saja yang bisa ada pada media sosial tersebut, serta bagaimana penggunaannya.

Tahap 2, Pelatihan dan pendampingan mengenai bagaimana cara mengakses dan menyaring informasi yang baik dari media sosial. Anak-anak murid Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin akan diajarkan cara melakukan klasifikasi data, informasi, dan konten yang bisa mereka dapatkan dalam beragam *platform digital* (media sosial, aplikasi percakapan, media *online*, mesin pencari, dan lain-lain) sesuai tipe atau format *file*. Selain itu, anak-anak murid dari Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin juga akan diajarkan mengenali data, informasi dan konten dalam lingkungan digital yang relevan dengan pembelajaran.

Tahap 3, Pelatihan dan pendampingan dalam melindungi data dan privasi diri dalam lingkungan *digital* seperti di media sosial. Anak-anak Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin akan diajarkan cara menginstalasi perangkat pengamanan data dan privasi diri dalam lingkungan *digital*.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan dengan menyerahkan soal tes yang harus diisi oleh anak-anak murid majelis talim Hidayatul Mubtadiin untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan anak-anak murid majelis talim Hidayatul Mubtadiin setelah dilakukan pelatihan/ *workshop*. Selain itu, anak-anak murid majelis talim Hidayatul Mubtadiin juga harus mengisi kuesioner untuk mengetahui bagaimana respon dari peserta pelatihan.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan cara daring menggunakan media zoom. Adapun Rincian kegiatan pengabdian Masyarakat sebagai berikut:

No	Jadwal	Kegiatan
Sesi 1		
	08.00-08.15	Sambutan dari Perwakilan Universitas Bina Sarana Informatika
	08.15-08.30	Sambutan dari Ketua Majelis Hidayatul Mubtadiin
Sesi 2		
	08.30-10.00	Ceramah dan diskusi mengenai literasi Media
	10.00-11.30	Pendampingan mengakses menyaring informasi dan membuat fitur-fitur di media sosial
Sesi 3		
	11.30-11.45	Mengisi Kuesioner Sebagai Evaluasi Kegiatan
	11.45-12.00	Penutup dan Pemberian Souvenir

Adapun yang menjadi peserta kegiatan ini adalah Anak-anak dari Majelis Hidayatul Mubtadiin, yang beralamat Gg. H. Ripuh RT 01/ RW 011 no. 22 Peninggilan Utara Kota Tangerang, yang berjumlah sekitar 18 orang, dimana secara usia beragam mulai dari SMP hingga SMA. Pada usia seperti ini kegiatan dalam memamfaatkan sosial media sangat aktif sekali, dan tidak menutup kemungkinan usia-usia seperti ini akan mudah termakan berita hoax dan sulit untuk memfilter mana berita yang baik dan buruk atau yang sesuai dengan fakta dan data yang sebenarnya.

Hasil diskusi yang kami temukan di lapangan, ternyata banyak anak-anak dari Majelis Hidayatul Mubtadiin yang mudah percaya dengan pemberitaan di sosial media. Sehingga Di tengah-tengah berlimpahnya informasi dalam *platform digital* saat ini, problem yang dihadapi adalah mengenai kurangnya literasi. Berbagai permasalahan muncul akibat rendahnya literasi masyarakat khususnya pada anak-anak. Hoaks, provokasi, dan ujaran kebencian menjadi mengalami peningkatan. Belum lagi masalah kebocoran data, penipuan, kejahatan siber, dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya. Perkembangan teknologi dengan dan penggunaan media digital tentunya harusnya diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai penggunaan media digital yang cerdas dan bijak serta berpikir kritis (Restiany, 2018). Hal-hal seperti yang menjadi problematika pada anak-anak murid yang berada di Majelis Talim Hidayatul Mubtadiin. Mendapatkan dan melakukan kegiatan belajar di dalam majelis talim tidaklah cukup. Diperlukan terobosan-terobosan baru untuk mengatasi defisit critical thinking di tengah anak-anak tentunya dalam hal media *digital*. Melalui program pengabdian masyarakat berupa workshop ini, kompetensi literasi media digital bagi anak-anak dapat diasah sesuai dengan konteksnya (“Berdaya Internet,” n.d.). Tentunya kejadian seperti ini harus di berikan pemahaman kepada anak-anak tentang bagaimana cara menyaring informasi yang baik dari media sosial. Pertama, jangan mudah percaya terhadap judul Informasi Berita yang provokatif, kedua cermat alamat situs atau URL nya, termasuk situs resmi atau bukan, bukan blog, karena blog adalah domain pribadi seseorang, ketiga periksa fakta, ke empat cek keaslian foto dan video, kelima ikut serta atau mengikuti grup diskusi atau medsos anta hoax (Fabiomarta, n.d.).

Langkah selanjutnya adalah bagaimana memproses informasi yang baik dari media sosial serta menjaga data pribadi di dalam lingkungan digital. Pertama, pastikan kita memberikan data kepada pihak yang tepat, dengan kata lain jangan kita sembarang memberikan atau menyebarkan kepada orang lain secara masal. Kedua, Jika melakukan transaksi, usahakan selalu melakukan double checking, atau pengecekan ulang data yang harus diinput (Fabiomarta, n.d.).

Media sosial tentunya menawarkan kebebasan yang tiada batas pada anak-anak dalam bersosialisasi di dunia maya dimana lingkup pada media sosial tentunya lebih luas. Kegiatan bersosialisasi arahnya menjadi tanpa filter dan negatif apabila tidak diimbangi oleh cara

berfikir yang kritis dari anak-anak. Identitas asli maupun tampak asli dari pemilik lain juga sangat mungkin ditemui. Dalam sosial media tidak ada batasan ruang, waktu, dan dengan siapa mereka berkomunikasi di dunia maya, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dimanapun mereka berada tanpa harus tau identitas asli dan lengkap si pemilik akun, hal ini tentunya dapat merusak moral anak-anak, khususnya apabila didapatkan adanya ajakan-ajakan negatif pada anak-anak dimana anak-anak akan mudah percaya (Fitri, 2017)

Selama ini literasi dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis saja. Padahal, literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengappresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis. Pada masa perkembangan awal, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Perkembangan berikutnya menyatakan bahwa literasi berkaitan dengan situasi dan praktik sosial. Kemudian, literasi diperluas oleh semakin berkembangnya teknologi informasi dan multimedia. Setelah itu, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Literasi digital bergerak untuk melihat pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan oleh pesan-pesan dan belajar mengantisipasinya

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. R. (2018). Peranan Majelis Taklim Anas bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-pare Title. *Al-Khitabah*, IV(1).
- Berdaya Internet. (n.d.). Diambil dari <https://tularnalar.id/lessons/01-berdaya-internet/>
- Fabiomarta, W. (n.d.). 5 tips untuk menyaring informasi hoaks di dunia maya. Diambil dari <https://kumparan.com/wenny-fabiomarta/5-tips-untuk-menyaring-informasi-hoaks-di-dunia-maya-1552212834466688946/full>
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic. Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123.
- Lumakto, Giri; Antania, Anissa; Teteki, B. Ayik; Mulyati, H. (n.d.). Modul Panduan Fasilitator Tular Nalar. In 2020.
- Restiany, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Kehumasan*, 1(1), 72–87.